

Menumbuhkan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini Melalui Kisah Nabi Ayyub a.s

Inayatul Maula, Asmidar Parapat

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: inayatulmaula666@gmail.com, asmidarfarapat1992@gmail.com

Abstract

Tells the story of a prophet is one appropriate method to help foster a child's character and personality that can serve as an example or a reflection in their everyday lives. This method is relevant if it is used to instill Islamic character in early childhood, as they are in recognizing the value of the character is still using his imagination. In the story of Prophet Ayyub as. Educators expect to early childhood in order to take a lesson or moral of the story that can inspire children to diterapkan in everyday life. Through the story of Prophet Ayyub as. Expected to Grow attitude of patience and gratitude in children so that it will provide an opportunity for children to think, feel, reflect on the story, so as if he had a role in the story. Their emotional connection to the story or stories of children would provide opportunities for children to take the example of the figures who have a certain kind and tried to leave the depraved behavior.

Keywords: Religious Character, Childhood, The Story of Prophet Ayyub a.s.

Pendahuluan

Menumbuhkan karakter anak harus dimulai sejak usia dini, karena masa usia dini anak mempunyai potensi yang sangat besar untuk menunjang perkembangannya, oleh karena itu pada masa ini disebut sebagai masa emas (*golden age*). Pada usia 90% dari fisik otak anak sudah terbentuk. Menurut penelitian pada bidang neurosains yang dilakukan oleh Obson, White, dan Bloom menyatakan bahwa perkembangan intelektual/kecerdasan anak pada usia 0-4 tahun mencapai 50%, pada usia 0-8 tahun mencapai 80%, dan pada usia 0-18 tahun mencapai 100% (Suyadi, 2015).

Karakter anak dapat terbentuk sejak kecil dengan berbagai stimulus yang diberikan para pendidik atau orang tua. Dengan menggunakan berbagai metode yang menyenangkan dan disukai anak. Salah satunya dengan metode berkisah. Kisah atau cerita adalah suatu karya yang memungkinkan masuknya realisme empirik dengan menyertakan unsur generik yang digali dari cerita yang bermakna, mempunyai nilai dan simbol-simbol. Dari kisah seorang mengidolakan pemikiran dan prilaku tokoh-tokoh yang ada di dalamnya. Dalam definisi lain kisah adalah sebuah aktifitas menghadirkan peristiwa masa lampau, baik fiksi maupun non fiksi.

Kisah nabi Ayyub a.s. yang menggambarkan kesabaran dan ketabahannya nabi Ayyub a.s. yang ditimpa musibah bertubi-tubi selama 18 tahun lamanya, dimulaidari hartanya yang hilang, anaknya dibunuh, ditimpa penyakit kulit yang membuat dirinya hanya bisa beribadah ditempat tidur saja, namun nabi Ayyub a.s tetap beribadah dengan berdzikir dan menjaga hatinya dan para sahabatnya pun meninggalkannya karena penyakitnya, hanya istrinya yang setia menjaganya, namun seiring berjalannya waktu dengan semakin parahnya penyakit nabi Ayyub a.s akhirnya istrinya tergoda oleh hasutan iblis sehingga meninggalkan nabi Ayyub a.s.

Nabi Ayyub a.s adalah orang penyabar, ia bersabar ikhlas karena Allah Swt. Beliau juga adalah hamba yang baik dalam hal 'ubudiyah (peribadahan). Ini terlihat dari keadaan beliau ketika ditimpa berbagai macam cobaan dan ujian dari Allah Swt. Namun beliau mampu melewati cobaan tersebut dengan penuh kesabaran dan berlapang dada demi menjalankan ibadahnya kepada Allah Swt. Beliau adalah orang yg sangat rajin berdoa dan berdzikir sertabeliau menyerahkan urusan dunia dan akhiratnya kepada Allah Swt.

Dari kisah tersebut anak-anak dapat mengambil contoh yg dapat menumbuhkan karakter religius untuk di terapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Diantaranya; sifatsabar, pandai bersyukur, tabah, bertawakkal, rajin berdzikir dan berdoa. Kisah ataupun cerita untuk anak merupakan salah satu sarana untuk menstimulus penanaman karakter pada diri anak. Kisah juga dapat mengembangkan wawasan berfikir anak dari mendengar kisah yang diceritakan. Cerita mendorong anak untuk menambah kosakata bahasa anak dan juga membantu perkembangan imajinasi anak, sekaligus memberi wadah bagi anak-anak untuk belajar berbagai emosi dan perasaan. Seperti sedih, gembira, simpati, marah, senang, serta emosi manusia yang lain.

Kajian Teoritik

Karakter Religius

Kata karakter berasal dari kata Yunani, yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh karena itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter baik dan mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang (Silahudin, 2017).

Karakter menurut Thomas Lickona yaitu character as "*knowing the good, and doing the good*" (mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan segala sesuatu yang baik). Suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memephrhatikan atau menyadari, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti (Yaumi, 2014) Sedangkan menurut Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Dengan demikian, karakter merupakan evaluasi terhadap kualitas moral individu atau berbagai atribut termasuk keberadaan kurangnya kebajikan seperti integritas, keberanian, ketabahan, kejujuran, dan kesetiaan, atau perilaku atau kebiasaan yang baik (Yaumi, 2014).

Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang khas yang dimiliki tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan,

perkataan dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika (Samani, 2013).

Simon Philips mengungkapkan bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan Donny Koesuma memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari berbagai bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil juga bawaan sejak lahir. Kemudian Winnie mengungkapkan bahwa karakter memiliki dua pengertian, yaitu:

1. Karakter menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, sombong tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter buruk. Sebaliknya apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, penyabar, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia.
2. Karakter erat kaitannya dengan personality. Seseorang baru disebut berkarakter jika perilakunya sesuai dengan kaidah moral.

Pada umumnya para pakar mengartikan karakter sebagai watak kepribadian, sifat, jati diri, sikap, akhlak dan perilaku. Hal ini mengindikasikan bahwa manusia memiliki dua sisi yang berbeda, yaitu baik dan buruk. Bisa dikatakan pula bahwa karakter merupakan sifat yang melekat pada diri seseorang, seperti pemarah, sabar, ceria, pemaaf, dan lain-lain. (Kemendiknas, 2010) Pendidikan karakter sebagai usaha untuk mengembangkan nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik agar mereka mempunyai bekal nilai dan karakter untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat, warga negara secara religius, rasionalis, kreatif dan produktif (Hidayatullah, 2010).

Adapun nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan pada anak usia dini adalah sebagai berikut: (Yaumi 2014).

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan agama
2	Jujur	Sikap dan perilaku yang selalu menjadikan dirinya dapat dipercaya baik dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku dan etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang sungguh-sungguh dalam menghadapi berbagai hambatan dalam belajar dan tugas serta menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil yang baru dari sesuatu yang telah dimilikinya.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10	Semangat kebangsaan	Menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan diri sendiri dan kelompok.
11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakuinya serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berkomunikasi dan bekerja sama dengan pihak lain.
14	Cintai damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca dari berbagai sumber untuk pengembangan dirinya
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu menjaga kebersihan lingkungan dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan lingkungan.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Nilai-nilai dalam pendidikan tersebut menjadi dasar untuk mengembangkan pendidikan dan menjadi budaya dalam pelaksanaan sehari-hari, sehingga tujuan pendidikan bisa tercapai. Pendidikan bertujuan tidak hanya sekedar proses alih budaya atau alih pengetahuan (*transfer of knowledge*) akan tetapi juga sekaligus proses alih nilai (*transfer of value*). Pendidikan islam menjadikan manusia yang bertaqwa manusia yang bisa mencapai kesuksesan hidup di dunia dan akhirat (Yaumi, 2014). Terutama bagi anak usia dini perlunya menanamkan nilai religius sejak dini agar terbiasa ketika dewasanya nanti menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Seperti dijelaskan sebelumnya, bahwa religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. *Pertama*, kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama adalah tuntutan semua penganut agama apa pun di bumi ini. *Kedua*, toleransi adalah jalan tengah yang terbaik yang harus tumbuh dalam ruang kesadaran para penganut agama. *Ketiga*, kerukunan hidup antara penganut agama merupakan pilar penting dalam membangun relasi sosial dalam bernegara dan bermasyarakat (Yaumi, 2014).

Religiusitas dalam Kurikulum 2013 diarahkan pada aspek sikap spiritual yang dipahami sebagai cara pandang terhadap hakikat diri termasuk menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut. Sikap spritual mencakup suka berdo'a, senang menjalankan ibadah shalat atau sembahyang, senang mengucapkan salam, selalu bersyukur dan berterimakasih, dan berserah diri (Yaumi 2014).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah cara berpikir, berperilaku dan sikap yang khas pada individu patuh dan taat dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, sikap spritual mencakup suka berdo'a, senang menjalankan

ibadah shalat atau sembahyang, senang mengucapkan salam, selalu bersyukur dan berterimakasih, dan berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Anak Usia Dini

Usia dini pada anak merupakan usia yang paling tepat dalam menumbuhkan kembangkan segala kemampuan yang dimiliki oleh anak. Karena pada masa ini anak sedang membutuhkan banyak stimulus guna mengembangkan segala kemampuan serta minat yang dimiliki anak secara lebih optimal.

Secara yuridis, istilah anak usia dini di Indonesia ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun (Suyadi, 2016). Sedangkan menurut Nasional Association in *Education for Young Children* (NAEYC) menyatakan bahwa anak usia dini atau "*early childhood*" merupakan anak yang berada pada rentang usia nol sampai delapan tahun (Susanto, 2017). Dimana usia tersebut sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan keperibadian seorang anak.

Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan manusia. Masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamental dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Para ahli pendidikan anak, memandang anak usia dini merupakan masa emas (*the golden ages*) yang hanya ada sekali dan tidak dapat diulang kembali. Pada masa itu anak berada pada periode sensitif yang dimana di masa inilah anak secara khusus mudah menerima berbagai dampak dan pelajaran dari lingkungan anak-anak tersebut. Banyak konsep dan fakta yang ditemukan memberikan penjelasan periode keemasan pada masa usia dini, yaitu masa semua potensi anak berkembang paling cepat. Sehingga pada masa ini sangat baik untuk menumbuhkan sifat atau watak serta karakter keperibadian seorang anak di masa yang akan datang.

Namun, di sisi lain anak usia dini berada pada masa kritis, yaitu masa keemasan anak tidak akan dapat diulang kembali pada masa-masa berikutnya, jika potensi-potensinya tidak distimulasi secara optimal dan maksimal pada usia dini tersebut. Dampak dari tidak terstimulasinya berbagai potensi saat usia emas, akan menghambat tahap perkembangan anak berikutnya. Anak pada usia 0 hingga 6 tahun adalah usia yang sangat penting karena pada masa-masa tersebutlah adalah masa dimana perkembangan otak mereka dapat berlangsung dengan optimal dan itu sangatlah berpengaruh terhadap kehidupan seorang anak nantinya.

Anak usia dini memiliki batasan usia tertentu, karakteristik yang unik, dan berada pada suatu proses perkembangan yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya. Anak usia dini terbagi menjadi 4 tahapan yaitu masa bayi dari usia lahir sampai 12 bulan, masa kanak-kanak/balita dari usia 1-3 tahun, masa prasekolah dari usia 3-5 tahun dan masa sekolah dasar dari usia 6-8 tahun. Pada setiap tahapan usia yang dilaluinya anak akan menunjukkan karakteristiknya masing-masing yang berbeda antara tahap satu dengan tahap yang lainnya. Hal ini mengisyaratkan bahwa anak usia dini adalah individu yang unik yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, sosio emosional, kreativitas, bahasa, dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui anak tersebut. Oleh karena itu proses pendidikan sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak usia dini haruslah memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan. Apabila perlakuan yang diberikan tersebut tidak didasarkan pada karakteristik perkembangan anak hasil yang akan dicapai tidak optimal dan bahkan dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak ke arah kurang baik.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga diperlukan stimulus yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan maksimal.

Metode Kisah Dan Pembentukan karakter

Metode bercerita, secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu kata qashash merupakan bentuk jamak dari qishash, masdar dari qassa, yaqussu, artinya adalah menceritakan dan menelusuri/mengikuti jejak. Dalam Al-Qur'an lafaz qashash mempunyai makna yaitu kisah atau cerita. Qashash artinya berita Al-Qur'an tentang umat terdahulu. (Syahraini, 2016) Berkisah/bercerita adalah menuturkan yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain (Suprihatiningrum, 2013).

Metode berkisah merupakan metode yang paling ampuh dalam pendidikan. Metode kisah ini memiliki beberapa keistimewaan yang membuatnya memiliki pengaruh pada psikologis edukatif yang sempurna. Disamping itu, kisah juga melahirkan kehangatan perasaan dan aktivitas didalam jiwa yang selanjutnya memotivasi manusia untuk mengubah akhlak, etika, budi pekerti anak dan itu menjadi awal pembentukan karakter yang baik bagi anak. Tema-tema kisah religius yang sering di aplikasikan khususnya di Indonesia, memuat kisah-kisah baik tentang kisah para nabi atau utusan, kisah peristiwa yang menimpa umat terdahulu, dan kisah-kisah yang menimpa nabi atau utusan. Itu semua disampaikan agar umat mendapatkan penyadaran dan pembelajaran.

Kisah atau cerita dalam dunia anak merupakan sesuatu yang menarik dan membuat penasaran dengan alur kisah nya. Bahkan, pada beberapa anak, kisah atau cerita yang dikisahkan akan membekas dalam kehidupan sehari-hari anak tersebut. Tidak jarang pula cerita yang didengar oleh anak ketika menjelang tidurnya akan masuk ke dunia mimpinya.

Kisah atau cerita, baik yang tersampaikan kepada anak melalui lisan ataupun melalui sebuah lakon bisa mempengaruhi kehidupan anak dalam kesehariannya, sehingga membawa perubahan besar dalam kehidupannya. Salah satu contoh seorang Alexander yang agung, dulunya seorang yang lemah dan tidak bisa bermain pedang, lalu dia berubah menjadi "kepala induk" bagi kekuatan negaranya dalam menaklukkan negara lain. Alexander memperoleh akses pembentukan karakter heroismnya dari kisah-kisah yang ditulis oleh Homer lewat tokoh rekaan yang bernama Achilles. Tokoh rekaan inilah yang menghantarkan seorang Alexander menjadi "*The Great*" sang pembesar (Rosita, 2016).

Melihat dari contoh tokoh Alexander tersebut, bahwa besar pengaruh kisah-kisah yang diceritakan pada anak, apalagi diceritakan ketika menjelang tidurnya akan masuk kedalam dunia mimpinya. Sehingga kisah-kisah yang didengarkan akan membekas dalam kehidupan sehari-harinya dan akan membentuk watak kepribadian anak.

Kisah Nabi Ayyub a.s

1. Biografi Nabi Ayyub a.s

Nabi Ayyub berasal dari Bangsa Romawi, Nama lengkapnya adalah Ayyub bin Muhsin bin Rezah bin Ishaq bin Ibrahim. Ayyub adalah anak Amush anak Zarun anak Al'aish bin Ishaq bin Ibrahim AS. Istrinya bernama Siti Rahmah, anak dari Ifratsim bin Yusuf a.s Dia dutus oleh Allah Swt kepada penduduk Hauran, Damaskus (Izzah Annisa, 2017). Sementara itu tempat bermukim Ayyub a.s adalah sebuah daerah dekat Damaskus yaitu Batsaniah.

Batsaniah adalah daerah yang termasuk kota Damskus. Ia adalah sebuah desa antara daerah Adzara'at dan Damaskus (Sya'ban, 2007).

Ayyub a.s adalah seorang nabi yang ditugaskan untuk menyeru agama tauhid. Dalam perjanjian lama, Ayyub a.s pernah tinggal di Uz, bagian utara Saudi Arabia diantara Siria dan Teluk Aqabah. Sedangkan dalam Al-Qur'an dengan Terjemahan dan Tafsir singkat, edisi Malik Ghulam Farid menceritakan bahwa nabi Ayyub a.s tinggal di suatu negeri yang diperintah oleh raja penyembah berhala. Raja tersebut menentang ajaran yang dibawa nabi Ayyub a.s. Meskipun demikian nabi Ayyub a.s tetap gigih dalam mempertahankan dan mendakwahkan akidah tauhidnya (Tim Penulis Ensiklopedi Islam Indonesia, 1992).

2. Masa Hidup Nabi Ayyub a.s

Nabi Ayyub a.s termasuk nabi Bani Israil dan orang yang terpilih. Allah Swt. sebutkan beliau di dalam Al-Qur'an dan memujinya dengan perkara yang mulia serta kesabaran beliau dalam menghadapi cobaan. Allah Swt. mengujinya dengan mengambil anak, keluarga, harta kemudian memberinya penyakit ditubuh beliau selama kurang lenih 18 tahun (As-Sady, 2009: 193).

Sebelum diuji oleh Allah Swt. dengan kemiskinan dan penyakit yang dialami, nabi Ayyub a.s adalah nabi yang kaya raya, hartanya melimpah, dan ternaknya tak terbilang jumlahnya. Meskipun dikaruniai segala kemewahan dunia yang melimpah, beliau tetap tekun beribadah. Segala nikmat dan kesenangan yang dikaruniakan kepadanya tidak membuatnya lupa kepada Allah Swt. bahkan, beliau gemar berbuat kebajikan, suka menolong orang yang menderita, terlebih dari golongan fakir miskin. Selain itu nabi Ayyub a.s juga sangat sabar dan rendah hati. Kekayaan tidak membuatnya sombong dan angkuh. (al-Azizi, 2014).

Melihat ketaatan dan keikhlasan nabi Ayyub a.s beribadah kepada Allah SWT, para malaikat sangat kagum dan menyayanginya. Berbeda dengan Iblis, jantung iblis berdegup kencang. Ia marah, cemburu dan merasa iri sehingga berusaha menjerumuskan nabi Ayyub a.s. agar menjadi orang yang tidak sabar dan celaka.

Kemudian Iblis mencoba menggoda nabi Ayyub a.s agar tersesat dan tidak bersyukur kepada Allah Swt. Namun usaha yang dilakukan oleh iblis gagal. Kemudian Iblis meminta izin kepada Allah Swt. untuk menghilangkan semua harta yang dimiliki oleh nabi Ayyub a.s. Karena menurut Iblis nabi Ayyub a.s. hanya takut kehilangan kenikmatan yang telah diberikan kepadanya. Menurut iblis semua ibadah yang dilakukan nabi Ayyub a.s tidak ikhlas dan bukan karena cintanya kepada Allah Swt. Andaikata nabi Ayyub a.s. terkena musibah dan kehilangan harta benda, anak-anak, dan istrinya belum tentu nabi Ayub a.s akan tetap taat dan ikhlas menyembah Allah Swt. (Al-Azizi, 2014).

Untuk menghancurkan keimanan nabi Ayyub a.s. Iblis membinasakan semua hewan ternak yang dipelihara nabi Ayyub a.s serta lahan pertanian yang dimiliki oleh nabi Ayyub a.s. Namun usaha yang dilakukan oleh Iblis gagal karena menurut nabi Ayyub a.s. harta dan semua yang dimiliki adalah titipan dari Allah Swt. dan sewaktu-waktu dapat diambil oleh Allah Swt. nabi Ayyub a.s. tetap teguh dan semakin rajin beribadah kepada Allah Swt.

Selanjutnya Iblis menghancurkan keluarga nabi Ayyub a.s sehingga anak-anaknya meninggal semua. Usaha ini juga gagal dilakukan oleh Iblis. Kemudian Iblis menyebarkan penyakit yang menimpa sekujur tubuh nabi Ayyub a.s kecuali hati dan lisannya. Dia selalu berdzikir, bertasbih kepada Allah Swt. siang dan malam, pagi dan sore. Akhirnya dengan penyakit tersebut seluruh temannya pergi karena merasa jijik dan memperolok-olok nabi Ayyub a.s. Selain ditinggal para sahabatnya semua istrinya pun pergi meninggalkan nabi

Ayyub a.s.kecuali Rahmah. Selama kurang lebih 18 tahun nabi Ayyub a.s menderita penyakit kulit akan tetapi ia tetap tabah dalam menjalankan ibadah kepada Allah Swt.(Al-Azizi, 2014).

Iblis tidak terima dengan keimanan nabi Ayyub a.s yang tetap teguh beribadah kepada Allah Swt. akhirnya Iblis menggoda istri nabi Ayyub a.s yang masih setia hingga akhirnya sang istri berkeluh kesah dengan keadaan suaminya. Ketika itu nabi Ayyub a.s marah dan bernadzar akan memukul istrinya seratus kali.

Karena melihat ketabahan dan kesabaran yang luar biasa dari nabi Ayyub a.s. Allah Swt. menyembuhkan penyakit yang selama ini dideritanya dengan minum dan mandi dari air yang memancar dari kakinya. Seluruh penyakit yang diderita nabi Ayyub a.s. akhirnya sembuh. Kulitnya telah bersih kembali seperti sebelum menderita penyakit. Maha Besar Allah Swt. dengan kuasa-Nya (Al-Azizi, 2014).

Manakala Allah telah sempurna dalam mengujinya untuk mendapatkan derajat yang tinggi serta keridhaan di sisi-Nya, maka Allah Swt. memberinya ilham sebuah doa yang mustajab. Doa itu menggambarkan kelemahan dan kepedihannya, dan tidak ada tempat kembali kecuali kepada Allah Swt. Kemudian Allah menyembuhkan penyakitnya serta mengembalikan seluruh keluarga dan hartanya (An-Nadwi, 2016).Berkat kesabaran dan keteguhan imannya, semua yang dimiliki oleh nabi Ayyub a.s. dikembalikan lagi oleh Allah Swt. Ia dikaruniai lagi harta benda yang melimpah ruah. Dari Rahmah nabi Ayyub a.s. mendapat keturunan yang bernama Basyar yaitu nabi Dzulkifli a.s. (Al-Azizi, 2014).

Implementasi Menumbuhkan Karakter Religius Pada Anak Melalui Kisah Nabi Ayyub A.s.

Karakter seorang anak dipengaruhi oleh faktor bawaan (nativisme), tetapi dalam perjalanan hidupnya lingkungan (empirisme) ikut mempengaruhi karakternya pula. Jadi baik bawaan maupun lingkungan, keduanya (konvergensi) sama-sama berpengaruh terhadap karakter anak, tinggal dari diantara keduanya,manakah yang memiliki kecenderungan kuat dalam mempengaruhi karakter anak. Berbagai upaya juga dapat dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh-kembang anak. Kedua upaya tersebut dilakukan melalui proses pendidikan. Karakter seorang anak bagaimanapun juga akan dipengaruhi pula oleh proses pendidikan yang dilaluinya. Hal itu memunculkan pandangan bahwa diperlukan upaya pembentukan karakter seorang anak melalui proses pendidikan (Najib, 2016).

Untuk menerapkan proses pendidikan karakter pada anak usia dini biasanya identik menggunakan metode yang menyenangkan dan disukai anak-anak. Berkisah sebagai salah satu metode bercerita kisah islami untuk dijadikan panduan bagi anak dalam menumbuhkan karakter. Metode ini relevan jika digunakan untuk anak usia dini, karena mereka dalam mengenal nilai karakter masih menggunakan imajinasinya. Bagi anak, kisah atau cerita yang didengarkan akan membentuk visualisasi pada dirinya tentang cerita tersebut. Ia akan membayangkan seperti apa tokoh- tokoh maupun situasi yang muncul dari cerita tersebut, sehingga akan lebih membekas di hatinya. Bahkan bisa menumbuhkan inspirasi dalam diri anak untuk melakukan seperti lakon yang sudah membekas di hatinya. Tentu saja, cara berkisah dan isi kisah erat kaitanya dengan kekuatan sebuah kisah dalam menumbuhkan karakter religius pada anak.

Untuk menumbuhkan kesan positif serta menjadi inspirasi yang baik, seorang guru harus mampu menyampaikan kisah secara positif, baik dari segi bahasa yang digunakan, gaya tubuh saat bercerita, serta penekanan hal penting yang hendak ditonjolkan dari karakter tokoh dalam kisah tersebut. Begitu pula dalam hal memilih kisah yang hendak disampaikan kepada anak. Cerita-cerita teladan banyak masuk ke alam bawah sadar, dimana alam bawah sadar inilah yang kemudian paling berperan membentuk karakter atau akhlak seorang anak. Jika kisah itu

diceritakan terus menerus, maka yang masuk ke alam bawah sadarnya semakin banyak, untuk selanjutnya akan menjadi sebuah inspirasi bagi mereka sehingga mereka akan berperilaku seperti tokoh atau karakter yang dikaguminya dalam kisah tersebut.

Agar dapat mewujudkan internalisasi nilai karakter melalui metode kisah dengan efektif, maka sebelum melaksanakan pembelajaran, seorang guru harus melakukan berbagai macam persiapan, diantaranya; 1) Memilih tema kisah yang sesuai dengan materi mata pelajaran, menentukan penggalan-penggalan cerita yang bermuatan karakter sifat atau ketokohan yang menonjol, 2) Mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang termuat dalam penggalan kisah disampaikan kepada anak dalam penyajiannya, 3) menyiapkan analogi-analogi kisah-kisah yang disajikan dengan pengalaman hidup yang dialami sehari-hari, 4) Mempersiapkan media yang bisa digunakan untuk penyajian kisah agar lebih menarik, misalnya dengan gambar, alat peraga, buku cerita bergambar atau film-film yang mendukung.

Adapun hikmah atau pesan moral dalam kisah nabi Ayyub a.s. Dapat menginspirasi anak untuk dapat diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Karakter religius yang ada pada diri nabi Ayyub a.s. ialah nilai kesabaran dan keteguhan imannya, yang selalu bertawakkal kepada Allah SWT. walaupun ujian demi ujian yang menimpanya. Kesabaran yang benar adalah kesabaran tanpa batas. Sabar memang sebuah kondisi yang seringkali sulit untuk dijangkau oleh sifat manusia yang dinamis. Saat keimanan sedang menggumpal tebal didada, kesabaran akan lebih mudah dijangkau, namun sebaliknya jika kondisi sabar dalam keadaan sedikit goyah, maka kesabaran pun bisa menjadi susah untuk dijangkau. Oleh sebab itu kiranya sikap sabar harus dibiasakan pada diri sendiri disetiap saat dalam segala hal (Soebachan, 2013).

Sifat sabar didalam kehidupan mempunyai banyak makna, sifat sabar perlu dibiasakan sejak dini selain itu sifat sabar juga dapat mendidik anak-anak bersifat lebih mulia. Sifat sabar merupakan salah satu sifat yang sangat penting dalam kehidupan. Sabar merupakan kata yang sering diucapkan. Orang yang memiliki sifat sabar akan memperoleh ketenangan, ketentraman, dan kelapangan hati. Sabar bukanlah suatu perkara yang mudah yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, namun tidak pula menjadi suatu hal yang mustahil untuk seseorang memiliki sifat penyabar. Untuk menumbuhkan sifat sabar pada anak tentunya kita sebagai pendidik atau orang tua harus sering melatih mereka untuk bersabar dalam kehidupannya sehari-hari. Contoh dalam kehidupan sehari-hari; memberikan kesempatan pada anak untuk latihan menunggu, memberikan kepercayaan kepada anak, serta menanggapi anak dengan penuh kesabaran. Dengan demikian karakter kesabaran seorang anak akan terbentuk dengan sendirinya. Sehingga mereka dapat mengaplikasikan.

Dengan mendengarkan kisah yang terkandung dalam kisah nabi Ayyub a.s. tentang kesabaran dan keteguhan hatinya. Secara tidak disadari stimulus perkembangan otak anak akan merekam semua kisah tersebut. Sehingga secara perlahan mereka akan berusaha mengikuti karakter yang dimiliki nabi Ayyub a.s. Mereka tau bahwa nabi Ayyub a.s. adalah orang yang sangat sabar dan taat pada Allah Swt. Dengan sendirinya dalam implementasi kehidupannya sehari-hari mereka pun akan berusaha mengikuti sifat yang ada pada diri nabi Ayyub a.s. Tersebut, meskipun tidak bisa mereka lakukan secara terus menerus. Tetapi dalam pengemabnagan berfikir anak sudah terbentuk karakter religius dalam diri mereka.

Kisah nabi Ayyub a.s. dalam Al-Qur'an lebih menekankan nilai kesabaran dan istiqamah. Kesabaran dalam ketundukan kepada Allah sekalipun dalam keadaan menderita besar dan tetap memuji Allah Swt. Sikap itu bisa dijaga berdasarkan keyakinannya bahwa semua kebaikan dan keburukan datang dari Allah Swt. Oleh karena itu, Ia sangat berhak mengambil pemberian Nya kapan saja. Dalam keadaan yang sangat menderita pun, Allah Swt. tetap sebagai pengasih dan penyayang. Tema istiqamah dalam ketundukan atau kepasrahan juga melekat pada nabi Ayyub a.s. Ia diuji dengan kehilangan harta yang banyak, ia tetap istiqamah memuji Allah Swt. Kemudian diuji dengan kehilangan anak semua, nabi Ayyub a.s. pun tetap istiqamah memuji

Allah Swt. Diuji dengan penderitaan berupa penyakit, nabi Ayyub a.s. pun istiqamah untuk berbaik sangka kepada Allah Swt.

Simpulan

Metode berkisah merupakan salah satu metode yang baik digunakan kepada anak sebagai cara untuk membentuk karakter anak sejak dini. Dimana anak pada masa usia dini merupakan manusia yang sangat peniru, oleh karena itu metode berkisah sangat baik digunakan untuk menumbuhkan karakter pada diri anak. Kisah atau cerita akan menarik perhatian anak sehingga dapat menimbulkan rasa penasaran yang sangat besar pada diri anak.

Melalui metode berkisah yang disampaikan secara lisan atau lakon akan mempengaruhi karakter anak dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga membawa perubahan besar dalam kehidupannya. Waktu menjelang tidur adalah waktu yang sangat baik bagi anak untuk mendengar sekaligus merekam cerita dengan baik. Cerita yang didengar oleh anak ketika menjelang tidurnya akan masuk ke dunia mimpinya.

Nabi Ayyub a.s. adalah nabi yang kaya raya, hartanya melimpah dan ternaknya tak terbilang jumlahnya. Segala nikmat dan kesenangan yang dikaruniakan kepadanya tidak membuatnya lupa kepada Allah Swt. bahkan, beliau gemar berbuat kebajikan, suka menolong orang yang menderita, terlebih dari golongan fakir miskin. Selain itu nabi Ayyub a.s. juga sangat sabar dan rendah hati. Kekayaan tidak membuatnya sombong dan angkuh.

Atas permintaan Iblis Allah swt. kemudian menguji nabi Ayyub a.s. dengan cobaan yang amat sangat berat. Nabi Ayyub a.s. kehilangan harta bendanya, hewan ternak yang dipeliharanya, menghancurkan keluarganya, sehingga semua anak-anaknya meninggal dunia, bahkan istrinya pun meninggalkan nabi Ayyub a.s. karena kondisi dan keadaan nabi Ayyub a.s. yang tidak lagi seperti semula, dan penyakit yang menimpa sekujur tubuhnya selama 18 tahun lamanya. Meskipun begitu nabi Ayyub a.s. tetap tekun beribadah serta tabah dan sabar atas ujian penyakit dan kehilangan harta benda serta keluarganya. Dengan senantiasa selalu berdzikir kepada Allah Swt.

Hingga pada akhirnya manakala Allah telah sempurna dalam menguji nabi Ayyub a.s. untuk mendapatkan derajat yang tinggi serta keridhaan di sisi-Nya, maka Allah SWT memberinya ilham sebuah doa yang mustajab. Dengan doa tersebut Allah SWT menyembuhkan penyakitnya serta mengembalikan seluruh keluarga dan hartanya.

Adapun hikmah atau pesan moral dalam kisah nabi Ayyub a.s. Dapat menginspirasi anak untuk dapat diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Karakter religius yang ada pada diri nabi Ayyub a.s. ialah nilai kesabaran dan keteguhan imannya, yang selalu bertawakkal kepada Allah Swt. walaupun ujian demi ujian yang menimpanya. Kesabaran yang benar adalah kesabaran tanpa batas. Dengan mendengarkan kisah yang terkandung dalam kisah nabi Ayyub a.s. tentang kesabaran dan keteguhan hatinya. Secara tidak disadari stimulus perkembangan otak anak akan merekam semua kisah tersebut. Sehingga secara perlahan mereka akan berusaha mengikuti karakter yang dimiliki nabi Ayyub a.s. Dan mengaplikasikannya didalam kehidupan sehari-harinya.

Referensi

Al-Azizi, A. S. Kitab Peninggalan Bersejarah Para Nabi. Yogyakarta: Saufa, 2014.

An-Nadwi, A. A. *Cahaya Ilahi Kisah-kisah para Nabi*. Yogyakarta: Citra Media, 2016.

- As-Sa'dy. *Mutiara Hikmah dari Kisah Para Nabi*. Tegal: As Shaf Media, 2006.
- Elmubarak, Z. *Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan yang Teterak Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*. Bnadung: Alfabeta, 2008.
- Hidayatullah, F. *Pendidikan Karakter: Membangaun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Kemendiknas. *Penanaman Pendidikan Karakter di sekolah menengah pertama*. Jakarta, 2010.
- Najib, M. *Manajemen Strtegik Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Gava Media, 2016.
- Rosita, M. *Membentuk Karakter Siswa Melalui Metode Kisah Qurani*. *Fitrah*, 2016.
- Samani, M. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013.
- Silahudin. "Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Dini", *Jurnal Tarbiyah*, diakses 17 november 2018, Vol 3, 2017.
- Soebachan, A. *Kisah keajaiban doa sabar, syukur, ikhlas tawakkal dan istiqomah*. Yogyakarta: Surya Media Utama, 2013.
- Suprihatiningrum, J. *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: AR-Ruzzmedia, 2013.
- Susanto, A. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Bumi Akasara, 2017.
- Suyadi. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*. Bandung: Rosda Karya, 2015.
- Suyadi. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2016.
- Sya'ban, H. A. *Nabi Ayyub*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007.
- Syahraini. "Metode Bercerita Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Al-Thariqah*, Vol 2, 2016.
- Yaumi, M. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenamedia Group, 2014.

